

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)  
DI DAERAH STUNTING KULON PROGO  
(Studi di KWT Anggrek Asri, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh,  
Kulon Progo)**

**Kurnianita Triwidyastuti, Suparjana, dan A. Yunan Arifin**  
*Balai Pengkajian Teknologi Yogyakarta*  
*Jl. Stadion Maguwoharjo 22, Wedomartani ngemplak Sleman*  
*Email : k.nieta@gmail.com*

**ABSTRACT**

This study aims to (1) find out and describe the condition of home garden land use through the activities of the Sustainable Food Reserved Garden (KRPL) in the stunting area of Kulon Progo, (2) to know and describe the role of Local Champion in the success of KRPL activities. The study was conducted from March to July 2019, in the stunting area of Kulon Progo, especially in the Samigaluh sub-district. This study uses descriptive qualitative methods. The research data obtained through observation, interviews and documentation. Informants were obtained through Purposive Sampling techniques for KRPL activists in the Stunting area of Kulon Progo. From this study, the results are that 1) KRPL has been implemented in the area well, by implementing the principles of KRPL and becoming the first winner of KRPL in Indonesia 2) the successful implementation of KRPL in one area is supported by the active role of local champions in the area . The Local Champion sparked and transferred the ideas in the form of innovative and creative environment-specific technological innovations to KRPL implementers through various information channels / media, which were subsequently adopted and became a system that could be run by the community, especially women members of the Women Farmers group to optimize the yard. The creative innovation adopted was proven to increase the productivity of home yards into productive land that can improve family nutrition and family income, and make a beautiful environment.

**Keywords:** *role of local champion, KRPL, stunting area*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di daerah *stunting* Kulon Progo, (2) mengetahui dan mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan kegiatan KRPL. Penelitian dilaksanakan di daerah *stunting* Kulon Progo, Kecamatan Samigaluh, dari bulan Maret – Juli 2019, Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data-data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling* terhadap para pegiat KRPL di daerah *stunting* Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) KRPL telah dapat dilaksanakan di daerah tersebut dengan baik, melaksanakan prinsip-prinsip KRPL dan menjadi juara 1 KRPL se Indonesia 2) keberhasilan pelaksanaan KRPL di daerah tersebut salah satunya didukung oleh peran aktif tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut mencetuskan dan mentransfer ide-ide berupa inovasi teknologi yang inovatif dan kreatif spesifik lingkungan kepada para pelaksana KRPL melalui berbagai saluran/media informasi, yang selanjutnya diadopsi dan menjadi suatu sistem yang dapat dijalankan oleh masyarakat terutama ibu-ibu anggota kelompok Wanita Tani untuk mengoptimalkan lahan pekarangannya. Selain itu, tokoh masyarakat juga mendukung kelompok melalui bantuan permodalan untuk mewujudkan ide dan gagasan kelompok. Inovasi kreatif yang diadopsi tersebut terbukti meningkatkan produktivitas lahan pekarangan rumah menjadi lahan yang produktif yang dapat meningkatkan gizi keluarga dan pendapatan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang asri, dan akhirnya mampu mengantarkan KWT Anggrek Asri menjadi kelompok KRPL yang berprestasi.

**Kata kunci :** *peran tokoh masyarakat, KRPL, daerah stunting*

## PENDAHULUAN

Lahan pekarangan adalah lahan potensial yang dapat dikembangkan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Berbagai program pemanfaatan pekarangan telah dilaksanakan, melalui PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT), maupun melalui kelompok masyarakat lainnya. Konsep KRPL adalah salah satu konsep yang dikembangkan sebagai upaya optimalisasi lahan pekarangan secara efektif dan efisien dengan menerapkan prinsip-prinsip KRPL.

KRPL menjadi salah satu upaya penanganan masalah stunting, yang saat ini menjadi keprihatinan bersama (TNP2K, 2017). Kondisi stunting atau anak balita pendek menjadi salah satu permasalahan gizi yang serius di Indonesia karena akan berdampak terhadap kualitas sumberdaya manusia (SDM) (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Kondisi stunting balita atau batita (bayi dibawah usia dua tahun) dikhawatirkan akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian serius dari banyak pihak.

Berdasarkan data Kemenkes (2016), di Daerah Istimewa Yogyakarta masih ada 27,2% anak balita di Yogyakarta yang mengalami kondisi stunting, meskipun prosentase ini masih merupakan prosentase tiga terendah di Indonesia. Namun demikian, Kepala Dinas Kesehatan DIY menyatakan bahwa meskipun angka prosentase anak *stunting* di Yogya masih lebih rendah (19,8%) dari yang ditetapkan oleh WHO (20%), bukan berarti tidak mengkhawatirkan. Kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama ditengarai menjadi salah satu penyebab dari timbulnya stunting. Kekurangan gizi tersebut tidak hanya dari asupan gizi yang diberikan bayi setelah lahir, tetapi juga dari ibunya dalam jangka lama tidak saja asupan gizi pada waktu hamil tetapi jauh hari sebelum masa remaja (Kedaulatan Rakyat, 7 April 2018). Salah satu daerah yang ditetapkan menjadi desa stunting adalah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Perkembangan KRPL diawali dengan penerapan model KRPL (m-KRPL) yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Pertanian. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Badan Ketahanan Pangan di seluruh provinsi di Indonesia. Sampai tahun 2018, lebih dari 23.000 titik lokasi KRPL yang sudah berkembang di seluruh propinsi di Indonesia (<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2378>).

Perkembangan yang cukup pesat tersebut tentunya didukung oleh berbagai faktor. Sirnawati (2015) mengatakan ada tiga kelompok faktor (aspek) yang diduga dapat menjadi titik ungu keberhasilan KRPL, yaitu perbenihan, pengelolaan kawasan, dan kelembagaan. Kementerian Pertanian juga menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) pilar keberlanjutan dalam pengembangan KRPL yaitu infrastruktur, peran tokoh masyarakat (*local champion*), dukungan pemerintah, kelembagaan pasar, pilihan komoditas yang tepat dan rotasi tanaman, partisipasi aktif masyarakat, dan ketersediaan bibit dari Kebun Bibit Desa (KBD) (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Peran *local champions* atau tokoh masyarakat dalam pengembangan masyarakat adalah suatu hal yang sangat penting. Surbakti dalam Porawouw (2016) mengatakan bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat secara luas dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu daerah. Tokoh masyarakat merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat. Oleh karena tokoh masyarakat (*local champions*) menjadi panutan dan dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. peran tokoh masyarakat menjadi hal yang penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan. Manolang (2013) dan Porawouw (2016) menyebutkan bahwa partisipasi tokoh-tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dapat menjadi teladan dan panutan warga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Setiawan *et al.*, (2017), tokoh masyarakat dapat menjadi

penggagas, penggerak ide, dan tokoh intelektual organik yang dapat membangun kemandirian masyarakat, khususnya dalam pengembangan KRPL.

Untuk mengetahui peran *local champion* dalam pengembangan KRPL diperlukan suatu kajian, terutama berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan KRPL. Tujuan dari pengkajian ini adalah 1) mengetahui dan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di daerah stunting Kulon Progo 2) mengetahui dan mendeskripsikan peran *local champion* dalam keberhasilan kegiatan KRPL.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di KWT Anggrek Asri, Desa Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo dari bulan Maret – September 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data-data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan diperoleh melalui teknik Purposive Sampling terhadap para pegiat KRPL di daerah *stunting* Kulon Progo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi KRPL di KWT Anggrek Asri

KWT Anggrek Asri adalah salah satu KWT yang berada di Kecamatan Samigaluh, tepatnya di pedukuhan Menggermalang Kelurahan Gerbosari. Berdiri sudah cukup lama, berawal dari kegiatan UPPKS tahun 2005. Tahun 2015, KWT Anggrek Asri memperkuat diri menjadi KWT dengan pertemuan rutin dan penanaman tanaman pekarangan khususnya cabe dan tanaman obat keluarga dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Anggota KWT sebanyak 30 orang, yang saat ini sudah berkembang menjadi 40 orang. Anggota KWT adalah ibu-ibu di pedukuhan Menggermalang yang tertarik pada kegiatan pertanian khususnya budidaya tanaman dan buah. Tahun 2016, KWT Anggrek Asri mengikuti lomba Tilik pedukuhan dan menjadi juara 1 tingkat kecamatan. Tahun 2017, kelompok tetap berkegiatan fokus tanaman pekarangan dan mulai mensuplai kebutuhan dan mulai menampakkan hasilnya dengan mensuplai tanaman untuk lomba-lomba yang diadakan disekitarnya maupun pameran-pameran yang diadakan oleh berbagai pihak. Tahun 2018, KWT Anggrek Asri terpilih menjadi salah satu kelompok penerima dana hibah APBN untuk KRPL Tahap penumbuhan dan berlanjut di tahun 2019 Tahap Pengembangan. Bagi kelompok, bantuan dana ini menjadi penyemangat untuk mengembangkan optimalisasi pekarangannya menjadi KRPL untuk kesejahteraan keluarga.

Sesuai pedum dari Badan Ketahanan Pangan (2018), KRPL yang dilaksanakan di KWT Anggrek Asri terdiri dari 5 komponen. Komponen tersebut adalah :

1. Kebun Bibit, sebagai penyedia bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan KRPL ;
2. Demonstration plot (demplot) sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam mengembangkan kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal
3. Pengembangan lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sebagai penyedia sumber pangan keluarga
4. Pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi bagi anak sekolah
5. Pengolahan hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dengan konsep B2SA sebagai edukasi bagi anggota kelompok dalam mengolah hasil pekarangan dan lahan.

Kebun Bibit Desa KWT Anggrek Asri dibangun dengan luas lahan 24 m<sup>2</sup>. Bibit yang telah dihasilkan antara lain terong, tomat, dan cabe. KBD menyatu dengan demplot. Bibit yang dihasilkan selama ini, digunakan untuk pengembangan di lahan pekarangan anggota ataupun dijual untuk menambah pendapatan kelompok. Keberadaan KBD, sangat dirasakan manfaatnya terutama oleh anggota dalam memenuhi ketersediaan bibit di pekarangan.

Pemeliharaan di KBD dilakukan oleh pengurus yang telah diberi tanggungjawab KBD bersama-sama dengan anggota yang dilakukan secara bergiliran/piket.

Demplot KRPL di KWT Anggrek Asri adalah lahan milik salah satu anggota kelompok, dengan luas sekitar 30 m<sup>2</sup>, dengan kondisi biofisik yang belereng, demplot dibuat sesuai dengan topografi lahannya. Komoditas yang ada di demplot adalah tanaman buah dan sayur, serta hewan dan ikan.



**Gambar 1.** KBD KWT Anggrek Asri



**Gambar 2.** Demplot

Di pekarangan anggota juga telah dimanfaatkan untuk budidaya berbagai macam tanaman buah dan sayur. Selain itu ternak ayam maupun ikan juga telah dilakukan oleh anggota. Dari sejumlah 30 orang anggota, sebagian besar mengusahakan tanamannya di polibag, tidak di tanah langsung. Rata-rata, masing-masing anggota mempunyai lebih dari 100 polibag, dengan berbagai macam tanaman sayuran dan buah antara lain sawi, selada, daun bawang, seledri, dan lain-lain. Jumlah polibag ini lebih banyak dari yang disampaikan oleh Agung Hendradi Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, bahwa "Untuk

mencukupi kebutuhan gizi keluarga, harus tersedia minimal 75 polybag di setiap pekarangan keluarga," (Republika, Kamis 15 Nov. 2018). Hasil pekarangan dimanfaatkan untuk pemenuhan pangan keluarga, sebagian dijual. Hasil penjualan ditabung di kelompok. Dalam sebulan, kelompok menerima tabungan dari anggota Rp. 1.100.000 – Rp. 1.400.000.

Kegiatan di kebun sekolah juga telah dilaksanakan oleh KWT Anggrek Asri, yaitu di SD N Menggermalang, pedukuhan Dukuh, Gerbosari, Samigaluh dengan luas lahan kurang lebih 100 m<sup>2</sup>. Jenis yang ditanam berupa tanaman sayuran dan buah-buahan, yang ditanam di lahan langsung maupun di polibag. Penanaman di sekolah hanya sekali pada waktu musim hujan karena adanya kesulitan air.



**Gambar 3.** Tanaman di lahan pekarangan



**Gambar 4.** Penanaman kebun sekolah

Kegiatan KRPL tidak saja pada budidaya juga pada pengolahan hasil dengan berbasis B2SA. Praktek B2SA telah dilakukan oleh kelompok bekerjasama dengan kegiatan posyandu balita dan posyandu lansia untuk menyediakan PMT makanan olahan dan snack non beras dan terigu.

Dalam perkembangannya, KWT Anggrek Asri mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai inovasi dan kreasi dikembangkan oleh kelompok demi memajukan KRPL di daerah tersebut. Berbagai kegiatan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat di pedukuhan tersebut sehingga menjadi daerah yang asri sekalipun dengan kondisi topografi yang berlereng. Karena kegigihan dan keuletan dalam mengembangkan KRPL, KWT Anggrek Asri memperoleh penghargaan menjadi Juara I KRPL Tingkat Nasional tahun 2019. Keberhasilan ini tentunya menjadi hal yang sangat membanggakan bagi kelompok dan masyarakat sekitar. Disampaikan oleh ketua KWT, bahwa selain kekompakan kelompok, keberhasilan ini tidak lepas dari peran local champion yang ada di daerah tersebut.

### **Peran local champion dalam pengembangan KRPL**

*Local champion* adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mampu berperan dalam pengembangan masyarakat desa. Tokoh masyarakat tersebut umumnya memiliki pengaruh di masyarakat, baik karena posisinya, kedudukan, kemampuan, atau kepiawaiannya. Tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, seperti camat, lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena di pandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat. Soedjito (1987) menyebutkan bahwa perbedaan pimpinan formal dan informal adalah terletak pada jalur komunikasinya. Pimpinan formal mempunyai jalur vertikal, sedangkan jalur horizontal hampir tidak ada. Instruksi-instruksi yang jelas dari pimpinan formal umumnya akan dilaksanakan oleh masyarakat. Pimpinan informal hanya dimungkinkan jika ada kebutuhan-kebutuhan baru yang tidak dapat ditampung oleh tradisi, dan ikatan saling ketergantungan dalam masyarakat itu sudah mulai pudar (Soedjito, 1987).

*Local champion*/tokoh masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan KRPL. Adanya tokoh-tokoh masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan KRPL mengingat bahwa tokoh masyarakat adalah orang yang sangat disegani dan dianggap oleh masyarakat dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

Dalam wawancara dengan ketua KWT Anggrek Asri, diketahui bahwa tokoh masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan KRPL di KWT Anggrek Asri, mulai dari awal pembentukan KWT sampai keberhasilan yang sekarang sebagai KWT juara Nasional KRPL. Beberapa tokoh masyarakat yang disebutkan antara lain adalah Camat, Lurah, Ketua PKK, Penyuluh, yang selama ini banyak mendampingi. Mereka adalah tokoh masyarakat formal yang ada di daerah tersebut, yang secara hierarki mempunyai kedudukan yang cukup jelas di masyarakat. Adanya dukungan dalam keterlibatan di beberapa event lomba, menjadi salah satu peran Camat sebagai upaya pengembangan KRPL. Instruksi yang cukup jelas diterima oleh KWT, dan diikuti dengan keberhasilan menjadi juara tingkat pedukuhan. Bermula dari hal tersebut, ide dan gagasan untuk mengembangkan KRPL menjadi lebih kuat. KWT yang tadinya hanya terbatas pada spot-spot rumah tangga dikembangkan dan ditingkatkan menjadi kawasan rumah pangan lestari. Dengan dukungan dari penyuluh dan dinas pertanian baik kabupaten maupun propinsi, KWT Anggrek Asri menjadi salah satu penerima dana hibah APBN 2018 dan 2019. Dukungan teknologi dari BPTP juga memberikan semangat bagi KWT untuk mengembangkan dan melastarikan KRPL dengan lebih baik lagi. Budidaya tanaman yang tadinya hanya pada tanaman obat-obatan, berkembang menjadi berbagai tanaman buah dan sayur, dan ternak, sampai panen dan pasca panennya.

Namun demikian, disampaikan oleh Ketua Kelompok, Prita, semangat kelompok tersebut yang ditunjukkan melalui ide-ide kreatif inovatif sering terganjal oleh beberapa permasalahan. Banyaknya permasalahan terutama permasalahan sosial di masyarakat tentunya membutuhkan dukungan atau support dari pihak lain. Akhirnya munculah beberapa tokoh informal yang bagi kelompok dianggap selalu memberikan solusi permasalahan-permasalahan tersebut. *Local champion* ini adalah tokoh masyarakat informal yang selama

dianggap dituakan, mempunyai wawasan luas, dan sangat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan KRPL. Tokoh masyarakat tersebut adalah : 1) pak purwadi, 2) pak Karmidi, 3) Pak Winardi, 4) pak Triyanto. Keempat orang tersebut adalah tokoh masyarakat yang selama ini dianggap sangat berperan dalam keberhasilan KWT Prita. Sekalipun usianya masih berkisar 47 – 60 tahun, tetapi adalah orang yang “dituakan” oleh masyarakat. Secara finansial, keempat tokoh ini lebih dari masyarakat dilingkungan sekitar. Jika keempat orang ini menyetujui suatu gagasan maka dapat dipastikan semua masyarakat dapat menerima. Menurut informasi ketua, bahwa selama ini jika kelompok mempunyai ide atau gagasan terutama yang berkaitan dengan KRPL, tidak segan-segan keempat tokoh ini mendukung. Pak Purwadi, adalah orang yang sangat disegani di pedukuhan tersebut, dianggap oleh masyarakat mempunyai pengetahuan yang luas tentang pertanian dan peternakan. Beliau adalah pensiunan guru yang saat ini berumur kurang lebih 60 tahun. Banyak sekali ide dan saran yang beliau berikan untuk pengembangan KRPL terutama dalam hal budidaya tanaman dan ternak. Dilihat dari kehidupan hariannya, secara ekonomis beliau lebih tinggi daripada sekitarnya, sehingga banyak mendukung KWT dalam sisi permodalan. Pak Karmidi (52 tahun) dan Pak Winardi (48 tahun) adalah pengusaha kayu atau sering disebut “juragan kayu”. Banyak dukungan yang diberikan oleh pak Karmidi dan pak Winardi berupa membantu mewujudkan gagasan dan keinginan anggota KWT. Salah satunya adalah memperindah demplot KWT. Satu lagi, Pak Triyanto (47 tahun), adalah seorang polisi. Secara umum, di masyarakat masih menempatkan profesi polisi pada kedudukan yang tinggi. Sekalipun umurnya masih relatif muda, beliau menjadi tokoh yang disegani dan dihormati. Banyak hal dukungan beliau untuk KWT dalam mengembangkan KRPL.

Dari pernyataan yang diuraikan oleh kelompok, peran keempat tokoh masyarakat ini seperti mengisi segala sesuatu yang dirasakan kurang diterima dari tokoh masyarakat formal. KWT Anggrek Asri adalah KWT yang cukup inovatif dan kreatif. Banyak sekali ide dan gagasan yang dikeluarkan untuk pengembangan KRPL terutama dalam upaya meningkatkan pendapatan anggota, sehingga membutuhkan dukungan yang tinggi dari banyak pihak. Hal yang selama ini dirasakan kurangnya perhatian dari tokoh masyarakat formal menjadi terpenuhi oleh tokoh-tokoh masyarakat informal tersebut.

## KESIMPULAN

*Local champion* tersebut mencetuskan dan mentransfer ide-ide berupa inovasi teknologi yang inovatif dan kreatif spesifik lingkungan kepada para pelaksana KRPL melalui berbagai saluran/media informasi, yang selanjutnya diadopsi dan menjadi suatu sistem yang dapat dijalankan oleh masyarakat terutama ibu-ibu anggota kelompok Wanita Tani untuk mengoptimalkan lahan pekarangannya. Selain itu, *local champion* juga mendukung kelompok melalui bantuan permodalan untuk mewujudkan ide dan gagasan kelompok. Inovasi kreatif yang diadopsi tersebut terbukti meningkatkan produktifitas lahan pekarangan rumah menjadi lahan yang produktif yang dapat meningkatkan gizi keluarga dan pendapatan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang asri, dan akhirnya mampu mengantarkan KWT Anggrek Asri menjadi kelompok KRPL yang berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Pedoman Umum. Jakarta.
- <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2378>. Revitalisasi KRPL dan TTIC menjadi Fokus Kementan 2018. Diunduh tanggal 25 September 2019.
- Manolang, E.S.P. 2013. Peran Tokoh Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Suatu Stusi di Desa Naha Kecamatan Tabukan Utara Kabupate Sangihe). *Jurnal Governance* Vol 5 no 1 (2013).
- Porawouw, Riska. 2016. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi

- Pembangunan. *Jurnal Politico*. Vol 5 no 1 (2016).
- Setiawan, P.A., Purwaka, S. Hartati. Peran Local Champion Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Budidaya Tanaman Pangan Sayuran (Studi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara* vol 3 no 1 Tahun 2017.
- Sirrawati, E., A. Yulianti, dan A. Ulpah. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Pulau Sumatera. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 18, No. 1, Maret 2015.
- Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. CV. Bayu Grafika. Yogyakarta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2017. *100 Kabupaten/kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden RI.